

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan bagi suatu perusahaan awalnya hanya sebagai “alat penguji” dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan. Salah satu bagian penting dari perusahaan adalah laporan keuangan. Mereka yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan perlu mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan tersebut. Kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang terdiri dari neraca, laporan rugi laba serta laporan-laporan keuangan lainnya.

Laporan rugi laba termasuk laporan keuangan perusahaan yang pokok. Perhitungan Rugi Laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan atau biasa disebut laba. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki laba stabil, oleh karena itu setiap perusahaan berusaha memaksimalkan

laba, namun fluktuasi laba tidak dapat dihindari oleh manajemen, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan upaya menstabilkan laba. Upaya menstabilkan laba ini disebut perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan (Assih et.al.,2000).

**Tabel 1.1 : Data Laba (jutaan Rupiah) pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003-2010.**

No.	Tahun	FAST	GDYR	INDF	TURI	UNVR
1.	2003	36.280	16.436	603.481	81.112	1.296.711
2.	2004	37.316	24.991	386.919	152.731	1.464.182
3.	2005	41.291	-6.690	124.018	142.732	1.440.485
4.	2006	68.926	25.397	661.210	22.211	1.721.595
5.	2007	102.537	42.399	980.357	189.816	1.964.652
6.	2008	125.268	812	1.034.389	245.079	2.407.231
7.	2009	181.997	121.086	2.075.861	310.387	3.044.107
8.	2010	199.597	66.580	2.952.858	269.004	3.386.970
	rata-rata	99.152	36.376	1.102.387	176.634	2.090.742

Sumber : Indonesian capital Market Directory

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa laba perusahaan setiap tahun mengalami fluktuasi. Laba tertinggi adalah sebesar Rp 2.090.742.000.000 milik PT UNVR, sedangkan PT GDYR memperoleh laba terendah Rp 36.736.000.000. Fluktuasi laba ini sebagai dasar untuk menentukan praktik perataan laba dengan menggunakan proxy perataan laba, dengan skor <1 mengindikasikan perusahaan melakukan perataan laba, dan skor >1 mengindikasikan perusahaan tidak melakukan praktik perataan laba.

Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan baik untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan, seperti menaikkan nilai dari perusahaan, sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko yang rendah (Foster 1986) dalam Dwiatmini dan Nurkholis (2001). Tindakan manajer tersebut didorong oleh perhatian investor yang sering kali terpusat hanya pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Ada alasan lain mengapa manajer memilih melakukan perataan laba, yaitu untuk mendapatkan keuntungan ekonomis dan psikologis, yaitu mengurangi total pajak terhutang dan meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena laba yang stabil akan mengakibatkan deviden yang stabil pula (Wulandari dan Purwaningsih, 2007).

Praktik perataan laba dapat merugikan calon investor karena memberikan informasi yang bias yang dapat menyebabkan keputusan investasinya menjadi keliru. Menurut Hendrikson dan Breda (1992) dalam Sudarmadji (2007), perataan laba bersifat menutupi informasi yang sebenarnya harus diungkapkan. Cara yang biasa dilakukan manajemen untuk mempengaruhi angka pada laporan keuangan adalah manajemen laba.

Manajemen laba sangat terkait dengan *agency theory*, dimana dikatakan bahwa *agency theory* (teori agensi) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Teori agensi ini memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* (manajemen) dan *agent* (pemilik saham).

Besarnya kesempatan dan insentif bagi manajer untuk melakukan perataan laba mendorong peneliti-peneliti untuk mengevaluasi praktik perataan laba dan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba. Nani Syahriana (2006) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba, hal ini didukung oleh penelitian Silviana (2009) tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian Budiasih (2006) yang meneliti adanya pengaruh yang signifikan antara profitabilitas dengan praktik perataan laba. Dalam penelitian Silviana (2009), selain variabel *profitabilitas*, variabel *financial leverage*, dan variabel *dividend payout ratio* juga tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba.

**Tabel 1.2 : Rata-rata *Income Smoothing* Pada Sampel Perusahaan Manufaktur Tahun 2003-2010**

No	Kode	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1.	FAST	0,272	0,269	0,228	0,259	0,266	0,047	0,310	0,339
2.	GDYR	0,005	0,004	0,004	0,004	0,004	0,003	0,003	0,341
3.	INDF	0,024	0,003	0,036	0,020	0,031	0,018	0,060	0,204
4.	TURI	0,135	0,125	0,145	0,175	0,126	0,094	0,129	0,496
5.	UNVR	2,802	2,724	2,967	2,641	3,304	3,916	2,037	1,106

*Sumber : Data sekunder yang diolah*

Dari data Tabel 1.2 menunjukkan bahwa dari tahun 2003-2010 telah terjadi praktik perataan laba di perusahaan manufaktur. PT FAST mengalami penurunan pada tahun 2004 dan 2005 masing-masing sebesar 1,3% dan 15%, kemudian naik pada tahun 2006 dan 2007 masing-masing sebesar 13,2% dan 2,7% dan pada tahun 2008 turun 82%, pada tahun 2009 dan 2010 naik kembali masing-masing sebesar 505% dan 9,4%. PT GDYR mengalami penurunan pada tahun 2004 dan 2005 masing-masing sebesar 4,6% dan 9,6%, kemudian naik pada

tahun 2006 sebesar 0,2%. Pada tahun 2007 dan 2008 turun masing-masing sebesar 7,3% dan 14,9%, pada tahun 2009 dan 2010 naik kembali masing-masing sebesar 8,18% dan 9104%. PT INDF mengalami penurunan pada tahun 2004 sebesar sebesar 85%, kemudian naik pada tahun 2005 sebesar 920,4% kemudian turun kembali sebesar 44,2% pada tahun 2006. Pada tahun 2007 naik sebesar 51,6% dan turun pada tahun 2008 sebesar 39,9%, kemudian kembali naik pada tahun 2009 dan 2010 masing-masing sebesar 8,1% dan 4,2%.

PT TURI mengalami penurunan pada tahun 2004 sebesar 7,2%, kemudian naik pada tahun 2005 dan 2006 masing-masing sebesar 16,2% dan 20,9%, kemudian turun kembali sebesar 28,2% dan 24,7% pada tahun 2007 dan 2008. Pada tahun 2009 dan 2010 naik masing-masing sebesar 36% dan 284%. PT UNVR mengalami penurunan pada tahun 2004 sebesar 2,7%, kemudian naik pada tahun 2005 sebesar 8,9% kemudian turun kembali sebesar 11% pada tahun 2006. Pada tahun 2007 dan 2008 naik masing-masing sebesar 25,1% dan 18,5%. Kemudian kembali turun pada tahun 2009 dan 2010 masing-masing sebesar 47,9% dan 45,6%.

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap perataan laba antara lain profitabilitas, *financial leverage*, dan *dividend payout ratio*. Peneliti ingin mengetahui apakah fluktuasi perataan laba ini didorong oleh perubahan ROE, *debt to equity ratio*, dan *dividend payout ratio*.

Perusahaan yang memiliki ROE lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan ROE lebih rendah, karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba masa mendatang

sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat perataan laba (Assih dkk.,2000). ROE merupakan ukuran efisiensi yang dicapai perusahaan dalam mendayagunakan modal para pemilik saham.

Menurut Sartono (2001) *dalam* Budiasih (2009) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Besar kecilnya dividen tergantung oleh besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan, sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba ( Sartono 2001 *dalam* Budiasih 2009).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari Kris Brantas Abiprayu (2011), meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan perataan laba dengan mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Variable yang diuji yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, kualitas audit, dan *dividend payout ratio* yang dilakukan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Peneliti tertarik untuk meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu profitabilitas, *financial leverage*, dan *dividend payout ratio*. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian Kris Brantas Abiprayu (2011) menggunakan tahun pengamatan 2006-2009, sedangkan penelitian ini menggunakan tahun pengamatan 2003-2010. Selain itu untuk variabel profitabilitas proxy yang peneliti gunakan adalah ROE berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan ROA. Dan

perhitungan *financial leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*. Oleh karena itu penelitian ini akan mengambil judul **”Dampak Profitabilitas, *Financial Leverage* Dan *Dividend Payout Ratio* Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003-2010)”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah *dividend payout ratio* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
4. Apakah profitabilitas, *financial leverage*, *dividend payout ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
3. Untuk mengetahui pengaruh *dividend payout ratio* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, *dividend payout ratio* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

#### **1.3.2 Kegunaan penelitian**

1. Perusahaan  
Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam memutuskan apakah perusahaan perlu melakukan praktik perataan laba.
2. Akademisi  
Menambah wawasan dan memberi masukan yang berguna bagi peneliti yang lain yang akan meneliti dengan topik sejenis.
3. Investor dan Masyarakat  
Memberikan informasi kepada para investor dalam mengambil keputusan mengenai investasi saham atau menanamkan modalnya,

terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

4. Peneliti Sendiri

Menambah pengetahuan mengenai perataan laba (*income smoothing*) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public*.